

**ANALISIS PENENTUAN HARGA JUAL PRODUK JAGUNG GORENG
PADA INDUSTRI SIDOMULYO DI KECAMATAN KURANJI
KOTA PADANG**

OLEH

**MEGA PUTRI NOLASARY
04114044**

SKRIPSI

**SEBAGAI SALAH SATU SYARAT
UNTUK MEMPEROLEH GELAR
SARJANA PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2008**

ANALISIS PENENTUAN HARGA JUAL PRODUK JAGUNG GORENG PADA INDUSTRI SIDOMULYO DI KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada Industri Sidomulyo di Kecamatan Kurangi Padang mulai bulan Juli 2008 sampai Agustus 2008 dengan tujuan penelitian mengetahui profil Industri Sidomulyo, menghitung harga jual masing-masing ukuran produk jagung goreng berdasarkan *full costing* serta membandingkannya dengan harga jual yang ditetapkan pimpinan dan menghitung besarnya keuntungan yang diterima Industri Sidomulyo secara *full costing* selama periode Oktober 2007 – Maret 2008.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, dimana pimpinan Sidomulyo dijadikan sebagai sumber data primer sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Perindustrian Perdagangan Pertambangan dan Energi Kota Padang serta Badan Pusat Statistik Sumatera Barat

Hasil penelitian mengenai profil Industri Sidomulyo, diketahui bahwa Industri Sidomulyo adalah industri kecil yang mengolah jagung menjadi makanan ringan yakni jagung goreng. Industri ini telah berdiri sejak tahun 2000 dan telah terdaftar di Dinas Kesehatan RI ; P-IRT. 215137101167. Dalam menjalankan usahanya, pimpinan Industri Sidomulyo dibantu oleh 6 orang tenaga kerja. Kegiatan dari usaha Sidomulyo yaitu mengolah jagung pipilan menjadi makanan ringan jagung goreng yang mana rata-rata produksi per bulannya yaitu $\pm 3.637,5$ kg. Jagung goreng yang telah dihasilkan, dikemas ke dalam tiga ukuran kemasan (renjeng, tim kecil dan tim $\frac{1}{4}$ kg). Daerah pemasaran jagung goreng ini tidak hanya ke daerah Sumatera Barat saja melainkan juga ke daerah Jambi dan Bengkulu.

Dari hasil penelitian menghitung harga jual produk jagung goreng, menunjukkan bahwa harga jual berdasarkan *full costing* lebih besar dari pada harga jual yang ditetapkan pimpinan. Karena ada beberapa elemen biaya yang tidak diperhitungkan dalam menetapkan harga jual produk jagung goreng oleh pimpinan. Dimana berdasarkan harga jual menurut *full costing*, diperoleh untuk kemasan renjeng Rp 5.212,01 per renjeng, tim kecil Rp 33.939,2 per tim dan tim $\frac{1}{4}$ kg Rp 48.564,74 per tim. Sedangkan harga jual dari pihak pimpinan yakni untuk renjeng Rp 3.000, tim kecil Rp 30.000 per tim dan tim $\frac{1}{4}$ kg Rp 37.500 per tim. Untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh Industri Sidomulyo, menurut hasil perhitungan keuntungan secara *full Costing* selama periode Oktober 2007- Maret 2008 Industri Sidomulyo memperoleh kerugian dari usahanya sebesar Rp 13.381.625. Namun, berdasarkan perhitungan keuntungan menurut pimpinan diperoleh laba sebesar Rp 14.789.850. Hal inilah yang membuat pimpinan tetap melanjutkan usahanya hingga sekarang karena pimpinan masih merasa beruntung dalam menjalankan usahanya.

Sehubungan dengan penelitian ini disarankan kepada pimpinan agar mempertimbangkan kembali harga jual dari jagung goreng, melakukan promosi melalui media periklanan, memperbaiki kemasan dari jagung goreng untuk lebih menarik konsumen serta memperbaiki pembukuan mengenai laporan keuangan usaha.

I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Sejak tahun 1997 sampai dengan saat ini Bangsa Indonesia masih mengalami krisis multi dimensional diantara krisis ekonomi dan moneter sehingga berpengaruh terhadap sendi-sendi kehidupan negara dan masyarakat secara kompleks. Pada saat ini pemerintah dan masyarakat telah berupaya keluar dari krisis, telah ada tanda-tanda menuju ke arah perbaikan. Oleh karenanya peranan sektor pertanian diharapkan dapat berperan sebagai salah satu motor penggerak pembangunan perekonomian nasional dan penyediaan lapangan kerja akibat adanya krisis ekonomi dan moneter tersebut.

Menurut Yasin (2002), peran penting sektor pertanian sebagai basis ekonomi kerakyatan masih memerlukan upaya-upaya strategis untuk memperkuat posisi petani sebagai pelaku utama. Pembangunan yang masih mengutamakan produksi primer sebagai andalan merupakan paradigma lama yang harus dirubah menjadi pembangunan agribisnis. Sebagai paradigma baru yang mengandalkan pola kegiatan (agroindustri) hilir sebagai peranan ekonomi dari pertanian berwawasan agribisnis, karena akan membangun hubungan sosial ekonomi yang erat antar petani sebagai pelaku utama dengan para pedagang dari pengusaha agroindustri. Dengan demikian pembangunan pertanian dengan sistem agribisnis akan mampu menjadi gerbang penarik bagi kelangsungan dan keberlanjutan kegiatan usaha-usaha lain.

Agroindustri adalah industri yang memiliki keterkaitan ekonomi (baik langsung maupun tidak langsung) yang kuat dengan komoditas pertanian. Keterkaitan langsung mencakup hubungan komoditas pertanian sebagai bahan baku (input) bagi kegiatan agroindustri maupun kegiatan pemasaran dan perdagangan yang memasarkan produk akhir agroindustri. Sedangkan keterkaitan tidak langsung berupaya kegiatan ekonomi lain yang menyediakan bahan baku (input) lain di luar komoditas pertanian seperti bahan kimia, bahan kemasan, dan lain-lain beserta kegiatan ekonomi yang memasarkan dan memperdagangkannya. Agroindustri dilihat sebagai suatu industri yang merupakan suatu subsistem dalam sistem agribisnis. (Saragih, 2001).

Dalam sektor-sektor agroindustri itu ditemui sejumlah keunggulan, indikatornya antara lain : Pertama, dari sisi sektor tenaga kerja yaitu kegiatan pertanian merupakan penyerap tenaga kerja yang terbesar dan merupakan sumber pendapatan mayoritas penduduk. Kedua, dari sisi sektor pangan yaitu pertanian merupakan penghasil makanan pokok industri, peran ini tidak dapat disubstitusi secara sempurna oleh sektor ekonomi lainnya, kecuali apabila impor pangan menjadi pilihan. Ketiga, dari sisi sektor ekonomi makro yaitu komoditas pertanian sebagai penentu stabilitas harga yang menjadi indikator kesejahteraan masyarakat. Harga-harga produk pertanian memiliki bobot yang besar dalam indeks harga konsumen sehingga dinamikanya sangat berpengaruh terhadap inflasi. Keempat, dari sisi sektor perdagangan yaitu akselerasi pembangunan pertanian sangat penting untuk mendorong ekspor dan mengurangi impor. Kelima, dari sisi sektor industri yaitu komoditas pertanian merupakan bahan industri manufaktur pertanian. Keenam, dari sisi sektor pembangunan daerah yaitu pada tatanan pelaksanaan pertanian memiliki keterkaitan antara regional dan sektoral yang sangat tinggi. Ketujuh, dari sisi penanggulangan kemiskinan yaitu sektor-sektor agroindustri merupakan kegiatan yang paling banyak mengikutsertakan kelompok masyarakat tidak mampu dan berada dalam kawasan yang belum maju atau kawasan tertinggal. Dan kedelapan, dari sisi investasi yaitu sektor-sektor agroindustri merupakan kegiatan yang paling banyak menarik dan menghimpun investasi asing (Wrihamoto, 2000).

Program pembangunan industri dan perdagangan di Sumatera Barat telah diarahkan untuk mendorong pertumbuhan agroindustri berskala kecil dan menengah untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia di daerah sampai ke pedesaan sehingga dapat menyerap tenaga kerja setempat atau berdampak positif terhadap pengembangan industri padat modal dan padat karya. (Departemen Industri dan perdagangan, 1999).

Industri kecil adalah badan usaha yang menjalankan proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa dalam skala kecil. Menurut Said (1991), industri kecil mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh perusahaan menengah dan besar seperti biaya organisasi rendah, kebebasan bergerak serta rendahnya biaya investasi. Disamping itu industri kecil juga mempunyai kelemahan diantaranya

belum melakukan perencanaan dengan baik yang mengakibatkan produk kurang mampu bersaing, harga pokok produk tinggi akibat biaya produksi tinggi, belum memiliki cara-cara penyaluran produk dan pemilihan saluran distribusi produk yang lebih menguntungkan, kekurangan modal untuk membiayai usaha yang menyebabkan pengusaha tidak dapat merebut peluang pasar guna pengembangan usaha.

Setiap industri mempunyai tujuan untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya. Untuk itu perlu adanya penentuan harga jual yang tepat bagi pengusaha agar konsumen tidak beralih ke produk pesaing dan pencapaian dari tujuan industri atau usaha tercapai. Menurut Rewoldt (1991), harga merupakan alat persaingan dan dipercaya oleh konsumen sebagai parameter kualitas produk yang akan dibeli. Untuk memutuskan harga, berbagai pertanyaan harus dijawab mulai dari penentuan harga sebuah produk baru sampai penentuan kembali harga produk lama. Strategi penetapan harga jual pun haruslah tepat agar konsumen tidak beralih ke produk pesaing dan dapat memberikan laba yang diinginkan oleh pengusaha. Apabila suatu usaha menentukan harga jual yang tepat bagi produk yang akan dihasilkannya akan meningkatkan volume penjualan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga jual yaitu biaya, sifat dari industri, tingkat persaingan di dalam maupun antar industri, elastisitas permintaan, keadaan ekonomi, keadaan keuangan, karakteristik produk, pola institusional, tingkat kegiatan perusahaan, peraturan pemerintah dan bertambahnya persediaan barang. (Soemarso, 1990)

Salah satu contoh komoditi pertanian yang mempunyai banyak nilai tambah yaitu jagung. Jagung merupakan kebutuhan yang cukup penting bagi kehidupan manusia dan hewan. Jagung mempunyai kandungan nilai gizi dan serta kasar yang cukup memadai sebagai bahan makanan pokok pengganti beras. Selain sebagai bahan makanan pokok, jagung merupakan bahan baku makanan ternak. (Badan Agribisnis Departemen Pertanian, 1999)

Kebutuhan akan konsumsi jagung di Indonesia terus meningkat. Hal ini didasarkan pada makin meningkatnya tingkat konsumsi per kapita per tahun dan semakin meningkatnya jumlah penduduk Indonesia (Lampiran 1). Jagung dapat diolah menjadi berbagai bentuk olahan. Jagung merupakan bahan dasar atau

bahan olahan untuk minyak goreng, tepung maizena, ethanol, asam organik, gritz, makanan kecil, industri makanan dan industri ternak. (Badan Agribisnis Departemen Pertanian, 1999)

Industri yang menggunakan jagung sebagai bahan baku untuk kegiatan produksi di kota Padang khususnya untuk yang mengolah jagung untuk menjadi makanan ringan yaitu berupa jagung goreng berjumlah 5 industri kecil yang terdaftar pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan kota Padang .(Lampiran 2) .Dimana dari kelima industri tersebut yang kapasitas produksi jagung goreng yang terendah yakni usaha Bukit Biaro dan usaha Abah dengan jumlah kapasitas produksi jagung per bulannya rata-rata 650 kg. Sedangkan kapasitas produksi jagung goreng yang terbesar diantara lima industri yang terdaftar tersebut yakni, Industri Sidomulyo dengan kapasitas produksi per bulannya sebesar 850 kg. Industri Sidomulyo merupakan salah satu industri makanan ringan berskala usaha kecil yang memanfaatkan jagung sebagai bahan baku dan kemudian mengolahnya menjadi jagung goreng yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Sebagai industri kecil, industri ini mampu menjadi sumber peningkatan pendapatan bagi masyarakat setempat.

I. 2 Perumusan Masalah

Industri Sidomulyo berdiri pada tahun 2000 yang beralamat di Jl. Taruko III no. 55 Kecamatan Kuranji Padang. Industri Sidomulyo merupakan salah satu industri yang mengolah produk pertanian yaitu jagung menjadi makanan ringan berupa jagung goreng. Saat ini jumlah tenaga kerja pada Industri Sidomulyo yaitu 7 orang. Industri ini termasuk dalam golongan industri kecil yaitu usaha rumah tangga yang melakukan kegiatan mengolah barang dasar menjadi barang jadi , barang setengah jadi menjadi barang jadi atau dari yang kurang nilainya menjadi barang- barang yang nilainya lebih tinggi dengan penggunaan jumlah tenaga kerja paling sedikit 5 orang dan paling banyak 19 orang termasuk pengusaha (Lampiran 3).

Pada Industri Sidomulyo, volume produksi rata-rata perbulannya adalah sebanyak 3637,5 kg jagung goreng dimana jagung goreng tersebut terdiri atas tiga macam ukuran kemasan yaitu ukuran renjeng (berat isi 0,25 kg/renjeng), tim

kecil (berat isi 2,5 kg/tim) dan tim $\frac{1}{4}$ kg(3,75 kg/tim). Dan volume penjualan rata-rata perbulannya yaitu berkisar 3560 kg jagung goreng yang terjual tiap bulannya (Lampiran 4 dan 5). Kebutuhan bahan baku jagung yang digunakan oleh pihak industri untuk sekali produksi yaitu sebanyak 185 kg jagung pipilan .Dimana dalam satu minggu, kegiatan produksi dilakukan sebanyak 6 kali yaitu dari hari Senin hingga Sabtu. Sedangkan pada hari Minggu, Industri Sidomulyo melakukan pembelian bahan baku, bahan penolong serta bahan bakar minyak guna melakukan penyediaan terhadap bahan-bahan yang diperlukan dalam kegiatan produksi jagung goreng.

Biaya - biaya yang dikeluarkan oleh Industri Sidomulyo untuk pembelian jagung, minyak goreng serta bahan bakar minyak merupakan biaya yang paling dominan dibanding biaya produksi lainnya. Hal ini dapat dilihat pada Lampiran 6 dimana biaya yang dikeluarkan untuk pembelian jagung sebesar 28.06% dari total biaya produksi, kemudian biaya untuk minyak goreng sebesar 30.79% dari total biaya produksi serta untuk pembelian bahan bakar minyak khususnya minyak tanah 10.62% dari total biaya produksi.

Pada saat ini keadaan perkembangan harga dari bahan baku (jagung), bahan penolong serta bahan bakar minyak yang digunakan pihak industri mengalami kenaikan harga. Hal ini sangat akan mempengaruhi besarnya keuntungan yang diterima Industri Sidomulyo. Dimana awal tahun 2007 tepatnya pada bulan Januari, harga untuk jagung Rp.1600/kg, minyak goreng Rp 6500/kg dan minyak tanah Rp 2400/liter. Hampir tiap bulannya harga dari bahan- bahan produksi jagung goreng mengalami peningkatan. Sehingga di tahun 2008 pada bulan Januari, harga dari bahan-bahan produksi tersebut mengalami perubahan harga yaitu untuk jagung menjadi Rp 2800/kg, minyak goreng menjadi Rp 9700/kg dan harga minyak tanah menjadi Rp 2800/liter. (Lampiran 7)

Walaupun harga dari bahan baku, bahan penolong dan bahan bakar minyak mengalami kenaikan harga hampir tiap bulannya, namun pihak Industri Sidomulyo tidak menaikkan harga jual produk jagung gorengnya . Harga jual yang digunakan masih harga lama yaitu harga untuk renjeng Rp3.000, tim kecil Rp 30.000 dan tim $\frac{1}{4}$ kg Rp 37.500. (Lampiran 8).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Industri Sidomulyo

4.1.1 Gambaran Umum Industri

Industri kecil jagung goreng Sidomulyo yang dimiliki oleh Bapak Paino ini mulai dirintis pada tahun 2000. Industri ini digolongkan pada industri pengolahan hasil pertanian karena industri ini mengolah bahan baku jagung menjadi makanan ringan yaitu menjadi jagung goreng. Industri ini berlokasi di Jl. Taruko III/55 Lapau Manggis Kecamatan Kuranji Kota Padang. Pada awalnya Bapak Paino bekerja sebagai penjual kain dan baju keliling, namun melihat kondisi keuangan keluarga yang semakin susah, Bapak Paino mulai berpikir usaha apa yang harus dilakukan untuk menambah penghasilan keluarga. Kemudian Bapak paino diajak temannya untuk membuka usaha sendiri atau berbisnis makanan ringan yaitu berbisnis makanan jagung goreng. Dengan modal awal Rp. 600.000 Bapak paino dan temannya membuat jagung goreng. Pada awalnya jagung goreng tersebut hanya dijual ke warung- warung dan belum banyak peminat jagung goreng. Namun lama – kelamaan jagung goreng tersebut banyak diminati oleh masyarakat, hal ini berkat kesabaran dan ketekunan Bapak Paino dan temannya.

Melihat perkembangan dari penjualan jagung goreng yang diminati oleh konsumen tersebut setelah beberapa bulan kemudian Bapak Paino berkeinginan untuk membuka usaha jagung goreng sendiri. Usaha pembuatan jagung goreng ini berkembang dengan baik. Melihat perkembangan ini, akhirnya pemilik berkeinginan untuk mengembangkan usahanya dengan menambah volume produksi dan juga memperluas pemasarannya. Sehingga industri ini diberi nama oleh pemiliknya dengan nama Industri Sidomulyo, dan industri ini telah terdaftar di Dinas Kesehatan RI ; P-IRT. 215137101167. Semakin lama, usaha ini berkembang dengan baik, dan pemilik belum pernah meminjam uang atau mendapatkan dana dari Bank atau lembaga keuangan lainnya dari awal pendirian usahanya.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Analisis Penentuan Harga Jual Produk Jagung Goreng Pada Industri Sidomulyo di Kecamatan Kuranji Kota Padang”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Industri Sidomulyo adalah industri kecil yang mengolah jagung menjadi makanan ringan yakni jagung goreng. Industri ini telah berdiri sejak tahun 2000 dan telah terdaftar di Dinas Kesehatan RI ; P-IRT. 215137101167. Dalam menjalankan usahanya, pimpinan Industri Sidomulyo dibantu oleh 6 orang tenaga kerja. Kegiatan dari usaha Sidomulyo yaitu mengolah jagung pipilan menjadi makanan ringan jagung goreng yang mana rata-rata produksi per bulannya yaitu $\pm 3.637,5$ kg. Jagung goreng yang telah dihasilkan, dikemas ke dalam tiap-tiap ukuran kemasan (renjeng, tim kecil dan tim $\frac{1}{4}$ kg). Daerah pemasaran jagung goreng ini tidak hanya ke daerah Sumatera Barat saja melainkan juga ke daerah Jambi dan Bengkulu.
2. a. Penentuan harga jual jagung goreng menurut metode *full costing* diperoleh untuk masing - masing ukuran produk jagung goreng yang diproduksi yaitu untuk jagung goreng renjeng Rp 5.212,01 per renjeng, tim kecil Rp 33.939,2 per tim kecil dan tim $\frac{1}{4}$ kg Rp 48.564,74 per tim $\frac{1}{4}$ kg. Sedangkan harga jual yang ditetapkan oleh pimpinan Industri Sidomulyo yaitu untuk renjeng dengan harga Rp 3.000 per bungkus renjeng, tim kecil dengan harga Rp 30.000 per bungkus tim kecil dan tim $\frac{1}{4}$ kg dengan harga Rp 37.500 per bungkus tim $\frac{1}{4}$ kg.
- b. Harga jual yang diperoleh dengan perhitungan metode *full costing* lebih besar dari pada harga yang ditetapkan oleh pimpinan hal ini dikarenakan adanya beberapa elemen biaya yang tidak diperhitungkan (biaya pembelian bensin, biaya listrik, biaya pulsa Hp, biaya penyusutan kendaraan, biaya penggantian peralatan, biaya penyusutan peralatan dan mesin, biaya pemeliharaan kendaraan, biaya pajak kendaraan, biaya penyusutan pabrik, biaya abodemen listrik dan biaya administrasi &

- umum) dalam menentukan berapa harga jual yang seharusnya di tetapkan oleh pimpinan dalam menjual produknya ke tangan pelanggan (konsumen).
- c. Di dalam menetapkan harga jual jagung goreng pimpinan lebih cenderung mempertimbangkannya berdasarkan berapa biaya-biaya pokok yang dikeluarkan untuk memproduksi jagung goreng dan juga melihat harga pesaing yang sejenis.
3. Berdasarkan hasil perhitungan laba bersih menurut *full costing* selama periode Oktober 2007 – Maret 2008, Industri Sidomulyo mengalami kerugian sebesar **Rp 13.381.625** . Sedangkan menurut hasil perhitungan keuntungan menurut pimpinan, Industri memperoleh keuntungan sebesar **Rp 14.789.850**. Perbedaan hasil antara perhitungan laba bersih secara *full costing* dengan pimpinan dikarenakan pada perhitungan keuntungan menurut pimpinan, yakni dalam perhitungan keuntungan pendekatan *full costing* seluruh elemen biaya baik yang bersifat produksi maupun non produksi diperhitungkan sedangkan perhitungan keuntungan menurut pimpinan ada beberapa elemen biaya yang tidak masuk ke dalam perhitungan keuntungan seperti pada *full costing*.

5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian ini, maka disarankan kepada pihak Industri sebagai berikut :

1. Agar pimpinan membuat suatu produk jagung goreng yang berbeda dari industri pesaing dari segi rasa, kemasan produk dari jagung goreng itu sendiri dengan tujuan menarik minat konsumen untuk membelinya.
2. Untuk meningkatkan penjualan, disarankan pihak industri untuk melakukan promosi melalui media periklanan seperti lewat radio, koran dan pamflet agar produk mudah dikenal orang dan tertarik untk membelinya.
3. Sebaiknya pimpinan memperbaiki pembukuan mengenai laporan keuangan dan biaya yang baik agar jelas seluruh biayanya. Guna mengetahui berapa besar biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi suatu produk dan juga dapat melihat perkembangan usahanya secara jelas

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, Sofyan. 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi*. LPFE UI. Jakarta.
- Badan Agribisnis Departemen Pertanian. 1999. *Investasi Agribisnis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan dan Hortikultura*. Kanisius, Yogyakarta
- Bustami Bastian ;Bernadine ;Nurlela ;Sandra ;Amelia ; Idroes, Ferry N. 2007. *Mari Membangun Usaha Mandiri,....!!!Pedoman Praktis Bagi UKM*. Edisi Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Chandra, G. 2005. *Strategi dan Program Pemasaran*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Departemen Perindustrian dan Perdagangan. 1999. *Industri dan perdagangan Sumatera Barat Kanwil Deperindag Tk I Sum-bar*. Padang
- Hafsah, M. jafar. 2003. *Bisnis Ubi kayu Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta
- Hendricksen, Eldon. 2005. *Teori Akuntansi* Edisi ke Empat. Erlangga. Jakarta.
- Junedi. 2006. *Analisa Penetapan Harga Jual Kecap dan Saos Sambal pada UD Jaya bersama di Kecamatan IV Angkat Kabupaten Agam*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
- Kartadinanta, A. 2000. *Akuntansi dan Analisis Biaya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Mulyadi. 1997. *Akuntansi Manajemen, Konsep, Manfaat dan Rekayasa*, Cetakan kedua, Edisi Kedua. Aditya Media. Yogyakarta
- _____. 1999. *Akuntansi Biaya* Edisi Kelima. Aditya Media. Yogyakarta.
- _____. 2001. *Akuntansi Manajemen* Edisi Ketiga, *Konsep Manfaat dan Rekayasa*. Salemba 4. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta
- Munawir. 1996. *Analisa Laporan Keuangan* .Liberty. Yogyakarta.
- Mursid, M. 2003. *Manajemen Pemasaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Nazir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- _____. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Partomo, Tiktik, Sartika dan Abd.R, Soedjono. 2001. *Ekonomi Skala Kecil/Menengah dan Koperasi*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Prawisentonono, Suryadi. 2002. *Pengantar Bisnis Modern*. Rineka Cipta. Jakarta.